Inspirasi
Jurnal Pengabdian Masyarakat

(2025), 2 (1): 1-5

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGELOLA KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SEKOLAH DASAR

Adinda Putri Febrianti [1], Annisatul Mahiroh [2], Marisa Oktavia [3], Bella Septria Putri [4], Dea Mustika [5]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Islam Riau

SUBMISSION TRACK
Submitted : 5 Januari 2025
Accepted : 8 Januari 2025
Published : 13 Januari 2025

KEYWORDS
Teachers, Emotional Intelligence, Students

Guru, Kecerdasan Emosional, Siswa

CORRESPONDENCE
Phone:

E-mail:
adindaputrifebrianti@student.uir.ac.id[1],
annisatulmahiroh@student.uir.ac.id[2],
marisaoktavia@student.uir.ac.id[3],
bellaseptriaputri@student.uir.ac.id[4], deamustika@edu.uir.ac.id[5]

A B S T R A C T

An important component of emotional education is learning how to control one's emotions. Emotional education must be taught from an early age so that children grow into adults who are broad-minded, dynamic and full of challenges. Determining how instructors help elementary school students learn to control emotions was the goal of this study. Qualitative research with a case study approach is the methodology used. Teachers and parents act as research subjects. Data collection methods include documentation, observation and interviews. Qualitative data analysis was then carried out using the Miles and Huberman approach. As models, facilitators, motivators, educators, communicators, and evaluators, teachers play an important role in helping children learn how to control their emotions, research finds. This work will function most efficiently if parents are involved.

A B S T R A K

Komponen penting dari pendidikan emosi adalah mempelajari bagaimana mengendalikan emosi seseorang. Pendidikan emosi harus diajarkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi orang dewasa yang berwawasan luas, dinamis, dan penuh tantangan. Menentukan bagaimana instruktur membantu siswa sekolah dasar belajar mengendalikan emosi adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan metodologi yang digunakan. Guru dan orang tua berperan sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data kualitatif kemudian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Sebagai model, fasilitator, motivator, pendidik, komunikator, dan penilai, guru memainkan peran penting dalam membantu anak-anak belajar bagaimana mengendalikan emosi mereka, menurut temuan penelitian. Pekerjaan ini akan berfungsi paling efisien jika orang tua dilibatkan.

PENDAHULUAN

Peran seorang guru dalam mengajar siswa terkait erat dengan fungsi pendidikan di kelas. Selain sebagai pendidik, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa guru juga mempunyai tanggung jawab mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tujuan pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan warga negara dan mendorong perkembangannya. Orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, mandiri, dan berkepribadian kokoh, serta orang yang sehat jasmani dan rohani, berilmu, serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap negara dan masyarakat (Faudillah, 2024).

Sejumlah temuan penelitian menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional dan signifikansinya lebih besar dibandingkan kecerdasan intelektual. Telah dibuktikan bahwa kecerdasan emosional memfasilitasi pencapaian, sedangkan kecerdasan intelektual hanyalah prasyarat untuk sukses. Tingkat kecerdasan akademis yang tinggi seringkali tidak diimbangi

dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dalam situasi ini, sehingga menghasilkan hasil yang kurang ideal. Di sisi lain, individu dengan kecerdasan intelektual rata-rata mungkin bersaing dalam dunia kerja. Di sinilah manfaat kecerdasan emosional menjadi nyata (Kurnia, 2019).

Dalam lingkungan pendidikan saat ini, peran guru dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional sangatlah penting. Mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat dan konstruktif merupakan komponen kecerdasan emosional. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator bagi perolehan kecerdasan emosional siswa selain mengajarkan konten akademis (Sa'diyah, 2019).

Guru berperan sebagai teladan bagi anak dalam hal regulasi emosi. Dengan menunjukkan respons yang konstruktif dan sehat terhadap stres, kesedihan, atau konflik, pendidik mendidik anak-anak bahwa emosi adalah hal yang alami dan dapat ditangani dengan cara yang sehat. Misalnya, pendidik yang menjaga ketenangan saat menghadapi kesulitan mungkin mendidik anak untuk meluangkan waktu untuk bereaksi terhadap emosinya sendiri.

Kurikulum terstruktur adalah alat lain yang dapat dimanfaatkan pendidik untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Untuk menumbuhkan interaksi sosial yang kuat di kalangan siswa, hal ini mungkin melibatkan latihan seperti refleksi diri, metode pernapasan, dan bentuk komunikasi lainnya. Guru membantu siswa menjadi orang yang lebih terhubung secara emosional dengan mengajari mereka nilai empati, kolaborasi, dan pengambilan sudut pandang (Siregar, 2015). Guru juga dapat menciptakan suasana pembelajaran di mana semua anak merasa didengarkan dan diterima dengan menerapkan sikap inklusif dan mendukung. Karena anak-anak yang merasa aman dan termotivasi kemungkinan besar akan mampu mengendalikan emosinya secara efektif, hal ini memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan kecerdasan emosional.

Dalam kerangka pendidikan komprehensif, penting bagi pendidik untuk terus meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Selain mendukung tuntutan emosional kompleks anak-anak mereka di kelas, hal ini memungkinkan orang tua menjadi pemimpin yang kuat dan penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, tanggung jawab guru lebih dari sekedar mengajarkan materi akademis; mereka juga termasuk membangun dasar yang kuat untuk perkembangan emosional dan sosial siswanya (Hasan, 2023).

Mengidentifikasi dan menyadari emosi diri sendiri dan orang lain, memahami pengalaman emosional, penyebabnya, dan potensi dampaknya, mengatur emosi untuk beradaptasi secara efektif terhadap situasi yang berbeda, dan, dalam beberapa kasus, mengekspresikan emosi secara efektif paling sering dikaitkan dengan empati dan ketegasan adalah semua komponen manajemen emosional. Dengan mengendalikan emosinya, orang dapat menunjukkan kesejahteraan, kinerja jangka panjang dalam berbagai aktivitas, dan perilaku adaptif sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan emosi berpusat pada keterampilan mengendalikan emosi. Proses mengajar anak-anak dan orang dewasa untuk memahami dan mengendalikan emosi dan perilaku mereka dikenal sebagai pendidikan emosional (O'Conner, 2017).

METODE PENELITIAN

Karena penelitian semacam ini menggunakan metodologi studi kasus dan bersifat kualitatif, maka penelitian ini menghasilkan data berupa pengamatan perilaku dan kata-kata yang ditulis atau diucapkan individu. Penelitian ini melibatkan sejumlah orang tua dan instruktur sebagai partisipan. Para peneliti sendiri berfungsi sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara,

dan observasi. Tujuan observasi adalah untuk melihat apa yang dilakukan anak. Pihak-pihak yang mengetahui fungsi guru dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional mereka diwawancarai. Mengambil foto kegiatan pendidikan yang membantu anak mengembangkan kemampuan pengaturan emosinya adalah cara dokumentasi dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis model interaktif Miles dan Huberman untuk analisis data. Saat menganalisis data kualitatif, tugas diselesaikan terus menerus hingga data jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak dalam penelitian ini akan mendengarkan guru yang menjelaskan beberapa teknik untuk mengatasi emosi. Setelah itu, guru akan menghimbau siswa untuk berlatih di rumah dan mempersilakan mereka untuk melakukannya lagi. Untuk membantu anak-anak terbiasa dengan kemampuan ini, kemampuan ini sering dilatih. Anak-anak harus diajari satu atau dua teknik pengendalian emosi setiap hari oleh guru mereka. Delapan teknik mengelola emosi yang dikenal dan diajarkan kepada anak, antara lain: 1) minum air putih, 2) mengatur nafas, 3) bercerita pada orang lain, 4) melakukan kegiatan yang disenangi, 5) membayangkan hal yang menyenangkan, 6) memeluk, 7) meninggalkan sejenak tempat atau orang yang menimbulkan emosi negatif, serta 8) berani berkata “tidak”, “jangan” atau “hentikan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam melatih anak keterampilan mengelola emosi yaitu:

1. Misalnya, ketika seorang guru menggunakan simulasi, contoh, atau model untuk mendemonstrasikan bagaimana menggunakan teknik untuk mengendalikan emosi anak, dan ketika anak meniru gurunya,
2. Tugas guru sebagai fasilitator antara lain membuat materi pendidikan yang membantu siswa mengembangkan kemampuannya dalam mengelola emosi, mengidentifikasi pengalaman emosional siswa, khususnya yang melibatkan emosi negatif, membimbing siswa yang terus menggunakan teknik pengelolaan emosi negatif dan menunjukkan pengalaman positif. , menjelaskan bagaimana menerapkan strategi pengelolaan emosi positif, mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban mengenai isi untuk membantu setiap siswa memahaminya, melatih setiap siswa melalui latihan yang berulang dan terus menerus, serta mengenalkan siswa pada penerapan teknik pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari, Sebagai fasilitator, tanggung jawab guru mencakup mengembangkan bahan ajar yang membantu siswa belajar bagaimana mengelola emosinya, mengenali pengalaman emosional siswa, khususnya yang melibatkan emosi negatif, membimbing siswa yang terus menggunakan teknik pengelolaan emosi negatif, dan menunjukkan pengalaman positif. Guru juga menjelaskan bagaimana menerapkan strategi manajemen emosi positif, mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban untuk membantu setiap siswa memahami materi, melatih setiap siswa melalui latihan yang berulang dan terus menerus, serta mengenalkan siswa pada penggunaan teknik manajemen emosi dalam kehidupan sehari-hari, memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan latihan atau praktik sesuai arahan guru,
3. Sebagai motivator, pendidik membantu anak-anak mempelajari cara-cara yang sehat untuk mengatasi emosi mereka. Ketika anak bertengkar dengan temannya, kesulitan menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya, dukungan tersebut mungkin bisa diberikan saat proses pembelajaran di kelas. Salah satu hal yang dilakukan anak adalah mengikuti nasihat guru tentang cara menggunakan teknik pengendalian emosi,

4. Orang tua memberikan bimbingan terhadap tindakan anak-anaknya, dan guru memberikan informasi atau pendidikan kepada mereka,
5. Sebagai konsultan, guru memberikan nasihat kepada orang tua tentang bagaimana membantu anak-anak mereka meningkatkan kemampuan pengaturan emosi dan bagaimana melaksanakan aktivitas mereka, seperti mengikuti rekomendasi mereka, serta
6. Peran guru sebagai evaluator mencakup mendokumentasikan pertumbuhan strategi pengelolaan emosi anak, mengukur keterampilan, menggabungkan pengembangan keterampilan, merencanakan tindakan tindak lanjut untuk meningkatkan penggunaan keterampilan, dan berkomunikasi dengan orang tua untuk mempelajari kebiasaan. dan praktik anak-anak dalam mempraktikkannya. Salah satu latihan untuk anak adalah menggunakan kemampuan pengendalian emosinya.

Melalui pengenalan, latihan, dan pembiasaan, belajar bagaimana mengendalikan emosinya. Guru bekerja setiap hari untuk membantu anak-anak belajar bagaimana mengendalikan emosi mereka. Hal ini mendukung penelitian Funk (2018) yang menunjukkan bahwa pengajaran kecerdasan emosional dapat diintegrasikan ke dalam jadwal kelas reguler dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Anak-anak mungkin mendapat manfaat dari teladan guru atau mengulangi praktik berbagi pengalaman emosional. Teori behavioristik yang dikemukakan oleh Thorndike mendukung pernyataan ini. Hukum pelatihan yang dijelaskan Thorndike adalah bahwa suatu perilaku menjadi lebih kuat dan lebih mudah dikuasai jika semakin sering perilaku tersebut diulangi, dilakukan, dan diajarkan. Menurut Ulwan (2013), pembiasaan dan praktik termasuk pengembangan keterampilan manajemen emosi adalah dua cara pendidikan karakter dapat diajarkan di sekolah. Attaran (2015) lebih lanjut menekankan bahwa kemampuan pengendalian emosi bergantung pada pembiasaan serta pemahaman dan informasi.

Untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan, anak-anak muda juga diajarkan berbagai keterampilan hidup dan diberikan latihan. Anak-anak menerima pekerjaan rumah untuk membantu mereka meningkatkan latihan mereka. Guru menggunakan ceramah, proyek, permainan peran, dan pertunjukan untuk mengajar siswa bagaimana mengatur emosi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Child-Centered Play Therapy (CCPT), sebuah pendekatan konseling yang diciptakan berdasarkan gagasan perkembangan anak dan bertujuan untuk memasukkan permainan sebagai aspek penting dalam pertumbuhan anak (Muthmainah, 2022).

Perasaan positif baik dimiliki guru ketika memfasilitasi pembelajaran. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian empiris yang menyatakan bahwa perilaku pembelajaran dan emosi guru saling berhubungan. Berdasarkan penelitian, jika pengajar merasa senang, anak-anak akan cenderung menerima metode pengajaran yang mudah beradaptasi dan kreatif, sedangkan jika guru merasa tidak enak, kreativitas anak akan cenderung menurun. Begitu pula dalam melatih anak mengelola emosi, guru dituntut menjadi panutan agar anak-anak meniru keterampilan mengelola emosi positif yang dilatihkannya dan dan meniru perilaku keterampilan mengelola emosi positif gurunya. Peran guru lainnya yaitu sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan mengelola emosi pada anak.

KESIMPULAN

Sebagai model, fasilitator, motivator, pendidik, komunikator, dan penilai, guru memainkan peran penting dalam membantu anak-anak belajar bagaimana mengendalikan emosi mereka, menurut temuan penelitian. Peran yang dimainkan oleh berbagai pihak tidak

dapat dipisahkan dari keberhasilan program dalam model *coping skills*. Sebagai lingkungan pendidikan formal, sekolah seharusnya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap cara anak berperilaku dan mengembangkan kepribadiannya. Pekerjaan ini akan berfungsi paling efisien jika orang tua dilibatkan. Bagi generasi muda, abad kedua puluh satu membawa sejumlah permasalahan baru. Menanggapi hambatan-hambatan ini, masalah kesehatan mental di kalangan generasi muda tampaknya semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan saran untuk menyebarkan kurikulum pembelajaran sosial emosional khususnya di Taman Kanak-kanak. Sekolah harus menggunakan pengaturan pembelajaran yang berpusat pada hubungan, strategi pengajaran, dan evaluasi untuk mendukung pembelajaran sosial emosional. Selain itu, kompetensi guru harus siap agar dapat merancang pembelajaran secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Attaran, M., & Yishuai, H. (2015). Teacher Education Curriculum for Teaching Chinese as a Foreign Language. Malaysian Online Journal of Educational Sciences, 3(1), 34-43. https://eric.ed.gov/?id=EJ1086263

Faudillah, A, N., Khadijah., Hairani, A, P., Aulia, F, M., & Alya, S, R. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak. AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset, 2(1). https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/3716

Funk, S., & Ho, J. (2018). Promoting young children's social and emotional health. Young children, 73(1). https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/mar2018/promoting-social-andemotional-health

Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan, 3(2). https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124

Kurnia, H. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Academy of Education Journal, 10(01), 1–21. https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.267

Muthmainah. (2022). Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi. Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1). https://doi.org/10.24853/yby.6.1.63-76

O'Conner, De Feyter, Jessica, Carr, Lisa J, Helen, R. (2017). A review of the literature on social and emotional learning for students ages 3-8: Characteristics of effective social and emotional learning programs (Part 1 of 4). https://ies.ed.gov/ncee/edlabs/projects/project.asp?projectID=443

Sa'diyah, R. (2019). Urgensi kecerdasan emosional bagi anak usia dini. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1–19. https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10375

Siregar, N. C., & Marsigit, M. (2015). Pengaruh pendekatan discovery yang menekankan aspek analogi terhadap prestasi belajar, kemampuan penalaran, kecerdasan emosional spiritual. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 2(2). https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7336

Ulwan, A.N. (2013). Tarbiyatul aulad pendidikan anak dalam pendidikan islam. Jakarta: Khatulistiwa Press.